

>> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Memperkuat Keilmuan dan Kompetensi Keguruan

FITK menerima banyak “berkah”. Jumlah mahasiswa semakin banyak dan beragam. Secara kelembagaan dan SDM, FITK semakin kuat. Termasuk pula sarana dan prasarana. Apa saja yang dilakukan fakultas ini dalam delapan tahun terakhir.

Melewati jalan Ir. H. Juanda Ciputat, Tangerang mungkin Anda akan berdecak kagum melihat sebuah bangunan kampus yang berdiri kokoh dan megah. Tentunya pemandangan ini akan jauh berbeda jika dibandingkan dengan delapan tahun silam. Dari pintu gerbang keluar kampus itulah, Anda akan melihat gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), salah satu fakultas tertua dan terbesar di UIN Jakarta

Sebelum kampus ini berstatus universitas, jumlah mahasiswa dan program studi yang ada di FITK masih sedikit. Jumlah mahasiswanya sekitar duaribuan, sedangkan program studinya berbasis keagamaan di antaranya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab. Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan nomenklatur dari ADIA, IAIN hingga UIN, FITK terus mengalami perkembangan luar biasa. Sejumlah perubahan diraihnya seperti program studi, infrastruktur, dan sumber daya manusia dosen dan mahasiswa telah bertambah pesat.

Saat ini FITK memiliki duabelas program studi, yakni Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa

Arab, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika, Pendidikan Kimia, Pendidikan Fisika, Pendidikan Biologi, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Guru MI, Pendidikan IPS, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Gedung fakultas dan sarana prasarana yang ada semakin mentereng, lengkap dan canggih. Ruang pimpinan fakultas, program studi, tata usaha, dan ruang perkuliahan kini semakin indah dan nyaman. FITK memiliki puluhan ruang perkuliahan yang ada di lantai tiga hingga lantai tujuh. Setiap ruang kelasnya dipasang sebuah *infocus* sebagai penunjang proses pembelajaran berbasis teknologi informasi. Selain itu, FITK memiliki perpustakaan dan beberapa laboratorium yakni laboratorium *microteaching*, laboratorium komputer, laboratorium bahasa Arab dan Inggris, dan laboratorium fisika, biologi dan kimia. Dan ruang untuk mengadakan kegiatan ilmiah dan aktivitas kemahasiswaan juga tersedia di lantai satu dan tiga.

Dalam sewindu ini, kuantitas dosen dan mahasiswa fakultas ini terus meningkat. Sebagian besar

FITK memiliki puluhan ruang perkuliahan yang ada di lantai tiga hingga lantai tujuh. Setiap ruang kelasnya dipasang sebuah *infocus* sebagai penunjang proses pembelajaran berbasis teknologi informasi.



dosen yang berada fakultas ini masih berstatus tidak tetap. FITK memiliki 121 orang dosen tetap, sedangkan 154 orang dosen tidak tetap. Pendidikan terakhir para dosen FITK hampir seluruhnya S2 dan S3 dari universitas ternama di dalam negeri dan luar negeri. Ada 64 dosen yang berpendidikan S2 dan 33 orang dosen berpendidikan S3. Sedangkan gurubesar atau profesornya sebanyak 15 orang.

Dekan FITK Prof Dr Dede Rosyada, MA mengatakan, grafik kuantitas mahasiswa fakultasnya dari tahun ke tahun terus meningkat. Hingga saat ini jumlahnya sudah mencapai 5.280 orang. Menurutnya, sejak kampus ini berstatus universitas, latar belakang pendidikan dan asal daerah mahasiswa FITK lebih beragam. Ketika masih institut, mahasiswanya didominasi lulusan dari pondok pesantren dan madrasah aliyah yang berasal dari luar Jakarta. Namun, setelah menjadi universitas, mahasiswa FITK berasal dari lulusan sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan. Mereka sudah bertaburan di sini.

Pembantu Dekan Bidang Akademik Nurlena Rifa'i menuturkan, FITK banyak memperoleh keuntungan setelah IAIN menjadi UIN Jakarta. Salah satu keuntungannya untuk membuka jendela keilmuan Islam Indonesia semakin lebar. Selain itu juga dapat melakukan kerjasama dengan berbagai universitas tertemuka di dunia. "Semoga perkembangan dan perubahan ini membawa manfaat bagi kita semua terutama bagi dunia pendidikan Indonesia," tuturnya.

Selama delapan tahun terakhir, FITK terus melakukan perbaikan di empat bidang; akademik, administrasi umum dan keuangan, kemahasiswaan, dan pengembangan kerjasama. Perbaikan tersebut sebagai upaya peningkatan pelayanan kepada para *stakeholders*, *shareholders* dan mahasiswa. Di bidang akademik, setiap tahun FITK melakukan pengembangan dan peninjauan kembali kurikulum (*curriculum review*) yang digunakan semua program studi.

Tujuannya supaya kurikulum yang dipakai FITK sesuai kebutuhan pasar dan perkembangan sosial masyarakat serta mencapai standar internasional. Kegiatan pengembangan dan *review* kurikulum melibatkan tim dari Universitas Melbourne Australia. "Di masa mendatang kurikulum FITK akan bisa sejajar dengan kurikulum universitas internasional. Kita ingin FITK berstandar internasional," ungkap Nurlena.

Layanan bidang administrasi umum dan keuangan di FITK kini semakin rapi dan transparan. "Sekarang mengurus surat menyurat dan urusan administrasi lainnya semakin mudah dan cepat. Waktu dulu mengurus surat apapun harus menunggu beberapa

hari, tapi sekarang sehari juga bisa langsung jadi," kata A. Subkhi, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan.

Secara umum kegiatan atau aktivitas mahasiswa FITK tak jauh berbeda dengan aktivitas mahasiswa fakultas lain. Selama berada di kampus, mahasiswa fakultas ini melakukan berbagai kegiatan terkait intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Aktivitas mereka sangat beragam. Ada yang berorientasi memperkuat keilmuan dan kompetensi keguruan, ada yang mengembangkan minat dan bakat dalam bidang seni, musik dan bidang lainnya. "Kami mengarahkan agar kegiatan kemahasiswaan dapat memperkuat/meningkatkan prestasi akademik, pembinaan moral/akhlak, dan mengembangkan kepemimpinan mahasiswa," kata mantan Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan, Abdul Haris, MA.

Setiap kegiatan mahasiswa akan disaring terlebih dahulu pimpinan fakultas supaya tak melenceng dari konsentrasi atau disiplin keilmuannya. Tujuannya agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat menunjang kompetensi pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program studi masing-masing. Namun demikian, mahasiswa tetap diperbolehkan melakukan aktifitas lain yang nondisipliner keilmuannya tapi porsinya sedikit. Menurut Haris prosentase kegiatan kemahasiswaan yang terkait atau mendukung disiplin keilmuan jauh lebih besar daripada kegiatan non-akademik.

Selama sewindu ini, kata Dede, jalinan kerjasama FITK dengan berbagai pihak di dalam negeri dan luar negeri meningkat drastis. Kerjasama dalam negeri di antaranya dilakukan dengan Kementerian Agama untuk melakukan sertifikasi para guru agama madrasah tsanawiyah dan aliyah di tiga propinsi, yakni DKI Jakarta, Banten dan Kalimantan Barat. Sedangkan kerjasama luar negeri dilakukan dengan McGill University, Kanada dalam rangka *community development* dan membangun *linkage* peningkatan kualitas madrasah. "Jalinan kerjasama tersebut untuk mengembangkan lembaga dan memperkuat sumber daya yang kita miliki," katanya.

Kini, FITK telah memperoleh sertifikat Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008 dari Sucofindo International Sertification Service, sebuah lembaga pensertifikasi sistem manajemen mutu Indonesia. "Dengan ISO, kita menjadi fakultas yang sangat maksimal menggunakan *Information Communication Technology*," terang Dede. Di tahun ini, lanjutnya, FITK berencana membuka program strata dua Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab dan Manajemen Pendidikan.

Selama delapan tahun terakhir, FITK terus melakukan perbaikan di empat bidang; akademik, administrasi umum dan keuangan, kemahasiswaan, dan pengembangan kerjasama

>> Fakultas Adab dan Humaniora

Dari 20 Menjadi 1.500 Mahasiswa

FAH ingin menghasilkan sarjana di bidang bahasa dan sastra. Proses kelahirannya cukup panjang. Fakultas ini melintasi sejarah ADIA, IAIN, dan UIN. Keberadaannya tetap dipertahankan. Apa yang telah dilakukan selama sewindu UIN ini.



Inilah salah satu fakultas tertua—yang seusia dengan Fakultas Tarbiyah, bila dihitung usia pendiriannya sejak 1957, yang hingga kini masih tetap dipertahankan. Ketika IAIN berubah menjadi UIN, delapan tahun lalu, namanya juga berubah menjadi Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), yang sebelumnya Fakultas Adab.

Secara historis, embrio fakultas ini berasal dari Jurusan Bahasa Arab pada Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), yang berdiri pada 1 Juni, limapuluh tiga tahun lalu. Setelah IAIN terbentuk, Jurusan Bahasa Arab berubah menjadi Jurusan Sastra Arab, yang bersama Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, tergabung di dalam Fakultas Adab.

Kini, kedua jurusan itu; Jurusan Sastra Arab dan Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam—yang berubah menjadi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, masih setia berada di Fakultas Adab dan Humaniora. Seiring dengan perubahan menjadi UIN, FAH mengembangkan diri dengan membuka program studi yang berkaitan dengan dunia sastra dan kebudayaan, yaitu Prodi Bahasa dan Sastra Inggris (BSI), Prodi Tarjamah, dan Prodi Ilmu Perpustakaan.

Tentu saja, penambahan prodi-prodi itu membuktikan, FAH berkembang secara akademik

Tentu saja, penambahan prodi-prodi itu membuktikan, FAH berkembang secara akademik. Prodi-prodi dari hanya satu prodi menjadi dua prodi pada masa IAIN, lalu bertambah tiga prodi baru pada saat IAIN berubah menjadi UIN. Kemajuan dan perkembangan ini cukup menggembirakan.

Apalagi, kemajuan ini juga diikuti semakin meningkatnya jumlah mahasiswa fakultas ini dari masa ke masa. Menurut Dekan FAH, Dr Abd Wahid Hasyim, jika tahun 1970-an hanya ada 20-40 mahasiswa, sekarang melonjak menjadi 1.500-an mahasiswa. Bahkan sekarang, kuota untuk mahasiswa baru FAH untuk jalur Penelusuran Minat Dan Kemampuan (PMDK) 50 orang, jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) Mandiri 450, jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN) 65, dan jalur Ujian Masuk Bersama (UMB) 65 orang.

Contoh lain yang menggambarkan kemajuan FAH dari segi akademik, perubahan Prodi BSI dari awalnya non-reguler menjadi program reguler. Prodi BSI awalnya berdiri pada 1999 dengan status program non-reguler. Seiring bertambahnya minat mahasiswa yang memilih bidang bahasa dan sastra

Inggris, maka pada tahun akademik 2000-2001 Prodi BSI membuka program reguler. Dan kini jumlah mahasiswa Prodi BSI mencapai 600 orang, dengan akreditasi A.

Akreditasi FAH memang tergolong baik. Dari lima program studi, hanya Ilmu Perpustakaan yang masih terakreditasi B. Tapi untuk prodi yang lain, seperti Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Prodi Bahasa dan Sastra Inggris, Prodi Tarjamah, serta Prodi Sejarah Peradaban Islam sudah terakreditasi A. FAH tentu akan mempertahankan akreditasi A dan meningkatkan program studi yang akreditasinya B agar bisa menjadi A pada penilaian akreditasi 2011.

Tak ketinggalan pula bidang kerjasama. FAH melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga, baik dengan pihak dalam maupun luar negeri. Di antaranya, kerjasama dengan Kementerian Luar Negeri, khususnya dalam menguji calon-calon pegawai dalam bidang bahasa arab. Kerjasama dengan Kedutaan Belanda direalisasikan dalam bentuk pendirian *Holland Corner* yang sudah berlangsung hampir dua tahun. "Corner ini sebagai pusat studi budaya dan informasi Belanda," jelas mantan Pudek Bidang Akademik, Tati Hartimah.

Ada juga kerjasama dengan lembaga al-Quran untuk menyeleksi peserta yang akan diikutkan dalam lomba MTQ Nasional dalam bidang kaligrafi. Kerjasama dengan Bank Sumatera Utara untuk memberikan bantuan kepada dosen-dosen. Kerjasama dengan pihak dari luar negeri lainnya, yaitu dengan McGill University Kanada. Kerjasama ini direalisasikan dengan membuat desa binaan. Juga dengan Kedutaan Azerbaijan untuk membuka Azerbaijan Corner di Perpustakaan FAH.

Kerjasama-kerjasama tersebut pastinya memberikan banyak keuntungan bagi fakultas. Misalnya hal tersebut membuktikan bahwa FAH memiliki SDM dan kemampuan dalam bidang yang dikerjakasikan. Keuntungan akademik juga dirasakan, misalnya kerjasama dengan Kedutaan Azerbaijan, FAH mendapat bantuan buku-buku dan literatur yang berkaitan untuk memperkenalkan kebudayaan Azerbaijan.

Sementara, kerjasama internal dibangun dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dan Fakultas Sains dan Teknologi (FST) untuk pengajaran bahasa Inggris. Tentu, pengembangan fakultas akan terus dilakukan. Berbagai peluang kerjasama masih terus dicari.

Tidak hanya kerjasama, perjalanan sewindu UIN juga berdampak pada fasilitas FAH. Mulai dari gedung yang lebih besar dengan tujuh lantai. Membuat

laboratorium bahasa yang memadai, sehingga tidak lagi menggunakan tape recorder sebagai prasarana praktek *listening*.

Kini FAH mengikuti program Evaluasi Program Studi Berbasis Evaluasi Diri (EPSBED) untuk meningkatkan kualitas fakultas. Menurut Tati Hartimah, tujuan dari pembentukan EPSBED adalah menjadikan kelembagaan FAH semakin kuat. Sebab, EPSBED dapat mengevaluasi setiap prodi agar lebih teratur dan terkoordinir dengan baik. Evaluasi dilakukan setiap dua semester, yang hasilnya diserahkan kepada Kemenag.

Untuk meningkatkan dan mempertahankan capaian-capaian tersebut memang tidaklah mudah. Untuk itu, pada bidang administrasi umum, ada penambahan sarana dan prasarana; penambahan buku tentang bahasa, sastra dan sejarah, penambahan peralatan belajar dan mengajar.

Tahun 2009, dengan dana yang diberikan UIN Jakarta, FAH merealisasikan program administrasi kepegawaian, melengkapi peralatan PBM, website FAH, perbaikan komputer, laptop, AC, dan kendaraan dinas. Adapun dalam penguatan SDM, FAH juga telah menggelar workshop BLU, penilaian angka kredit, sosialisasi kebijakan administrasi akademik, dan bantuan pendidikan untuk karyawan.

Pada 2009, FAH menjadikannya sebagai tahun sertifikasi dosen-dosen FAH. Setidaknya 46 dosen telah disertifikasi. Tidak hanya soal sertifikasi dosen, FAH juga memberi kesempatan kepada setiap dosen untuk melakukan penelitian, baik secara individu maupun kolektif. Penelitian ini dapat menjadi pintu masuk meningkatkan kualitas dosen-dosen FAH kini dan ke depan. Bahkan, "FAH mempersilahkan para dosen untuk kuliah program doktor," jelas Wahid, dekan yang baru terpilih itu.[]

Ada juga kerjasama dengan lembaga al-Quran untuk menyeleksi peserta yang akan diikutkan dalam lomba MTQ Nasional dalam bidang kaligrafi.



>> Fakultas Ushuluddin

Menjadi Jantung bagi Universitas

Usianya memasuki 48 tahun. Fakultas Ushuluddin (FU) terus berusaha menghasilkan sarjana yang ahli dan profesional dalam bidang pemikiran dasar-dasar keislaman dan keagamaan. Apa saja kinerja yang dilakukan FU? Bagaimana strategi yang dilakukan?



Awalnya FU, berubah nama menjadi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF), kemudian berubah lagi menjadi Fakultas Ushuluddin. Resmi berdiri pada 5 Nopember 1962 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No.66 tahun 1962. Namun, sejalan dengan perubahan IAIN menjadi UIN pada 2002 lalu, FUF terus mengalami penyesuaian. Salah satunya berkaitan dengan perubahan nomenklatur fakultas.

Perubahan nomenklatur terjadi karena adanya muatan ilmu yang kurang sesuai dengan fakultas. FU merupakan salah satu fakultas yang mengalami perubahan nomenklatur. Sebagai contoh adalah Prodi Pemikiran Politik Islam (PPI) yang dulu bernaung di bawah FUF, berubah menjadi Prodi Ilmu Politik (IP) di FISIP. Itu bertujuan agar perkembangan masa depan dan karier mahasiswa dapat sesuai dengan disiplin keilmuan yang dipelajarinya, sehingga masyarakat pun lebih mengenal mereka.

Perubahan nomenklatur terjadi karena adanya muatan ilmu yang kurang sesuai dengan fakultas.

FU terus menyesuaikan diri dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dan terus meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian. Secara umum, meski 'kecil', FU berhasil membentuk dan melahirkan para pemikir yang andal. Sedikitnya, FU memiliki 28 gurubesar dan 12 doktor. Tak heran jika fakultas yang dipimpin Prof Dr Zainun Kamaluddin Fakih MA ini memiliki dosen-dosen yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis, maupun karya akademis yang diterbitkan penerbit nasional, jurnal nasional dan internasional. Karya tersebut tak hanya di bidang agama tapi juga politik internasional, sosial budaya, juga kajian lain seperti multikulturalisme.

"FU harus menjadi jantung bagi universitas. Tidak hanya segi akademik yang berkualitas, tetapi juga mengenai keimanan, akidah, ushul, dan akhlak yang kita mulai dari dosen, karyawan, dan mahasiswa sendiri," jelas Zainun.

Berbagai fasilitas juga telah tersedia di fakultas ini, seperti perpustakaan digital (*e-library*). Dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan menggunakan konsep *Library and Learning Resources Center* (LLRC), FU berharap agar mahasiswa lebih mudah mengakses sumber-sumber informasi yang dibutuhkan. Selain mahasiswa, *e-library* ini juga dapat digunakan seluruh sivitas akademika UIN bahkan umum. Dengan *e-library*, diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan proses belajar bagi siapa saja ke depannya.

Cita-cita FU untuk memfokuskan diri pada pengembangan dan peningkatan mutu ke dalam, seperti pengembangan kualitas dosen, mutu pelayanan, mahasiswa, dan kepegawaian, bertujuan agar fakultas dapat melayani mahasiswa lebih baik. Lebih dari itu, FU ingin agar tradisinya sebagai fakultas pemikir dapat berkembang seiring dengan berkembangnya kemampuan mahasiswa. Metode pengajaran yang diterapkan seperti diskusi, presentasi, praktikum, dan kelas akhir pekan yang bersifat informal yang mencoba melatih mahasiswa membaca kitab kuning, bahasa arab dan bahasa inggris. Bahan ajarnya pun setara dengan bahan ajar yang ada pada pascasarjana universitas di luar negeri. Karena itu, sejak semester dua mahasiswa dilatih untuk menerbitkan buku yang merupakan pengembangan dari makalah yang mereka buat. Buku karya mereka itu diletakkan di ruang Perpustakaan FU.

Guna mendukung mahasiswa agar dapat merasakan suasana akademik yang nyaman dan dapat menghasilkan alumni yang berkualitas, FU menyediakan berbagai fasilitas yang merupakan faktor penting dan harus terus dipelihara. Misalnya, banyak mahasiswa seringkali enggan untuk berkomunikasi dengan dosen. Ini dikarenakan faktor terbatasnya waktu yang dimiliki dosen. Namun, hal ini tidak menjadi penghalang bagi FU jika memiliki wadah yang menaungi permasalahan tersebut.

Karena itu, sejak 2009, FU mewajibkan seluruh dosen pengajarnya untuk menggunakan laptop. Selain karena setiap kelas telah menggunakan LCD, FU ingin menerapkan sistem pengajaran berbasis multimedia. Bahkan untuk memudahkan sistem pengajaran, setiap dosen harus memiliki blog agar antara mahasiswa dan dosen tetap dapat berkomunikasi di luar jam perkuliahan. Ini bertujuan agar mahasiswa dapat mengetahui lebih awal tentang materi yang akan dibahas di kelas. Dan tidak menutup kemungkinan, mahasiswa dapat mencari bahan lain di internet sebagai materi tambahan dalam pengajaran. Dan *Digital Library* merupakan salah satu sarana yang dapat diakses secara luas oleh dosen dan mahasiswa.

Yang tak kalah pentingnya, berbagai kelebihan yang dimiliki fakultas, tentu saja, bertujuan agar alumni yang dihasilkan lebih unggul dibanding lulusan fakultas lain. Tak jarang, banyak berita miring mengenai FU di luar kampus. Ada yang mengatakan, FU merupakan ladang subur bagi lahirnya insan-insan liberal dan menyesatkan umat. Walau demikian, FU tetap memiliki komitmen melahirkan ahli agama yang berpikiran maju, rasional, dan juga taat beragama. Tidak hanya mengarahkan pada berpikir rasional tapi juga kesalehan. Terbukti, setiap waktu salat, perkuliahan akan ditunda dulu untuk memberikan waktu kepada mahasiswa dan dosen untuk salat.

Usaha FU tidak hanya sampai di situ, untuk merealisasikan suasana akademik yang nyaman bagi mahasiswa, fakultas terus meningkatkan program-program unggulan. Seperti yang sudah berjalan, yaitu tahfidz al-Quran, penulisan karya ilmiah, dan kursus bahasa asing, yakni Persia dan Turki. Jika di Iran dikenal dengan *hauzah*, FU menyebutnya sebagai *academic atmosphere*.

Tahfidz al-Quran sendiri merupakan wadah bagi mahasiswa yang ingin menghafal al-Quran, mengingat mayoritas mahasiswa FU berasal dari pesantren dan madrasah aliyah (MA). Menurut data dari fakultas, jumlah mahasiswa baru yang diterima berbeda-beda setiap tahunnya. Pada tahun akademik 2004/2005, fakultas menerima 204 mahasiswa baru. Dua tahun kemudian, angka ini menurun. Namun, kemudian naik lagi pada tahun Akademik 2007/2008, yaitu fakultas menerima 217 mahasiswa baru, dan tahun akademik 2008/2009 menampung 156 mahasiswa baru. Dari jumlah mahasiswa baru, juga mahasiswa lama, presentasi mahasiswa yang berasal dari sekolah umum kecil sekali. Namun, tidak menutup kemungkinan mahasiswa dari sekolah umum untuk menimba ilmu di FU. Karena FU mengadakan praktikum-praktikum, seperti tilawah, ibadah, bahasa arab yang menjadi Mata Kuliah Dasar (MKD) agar mereka bisa meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya.

Karena itu, pengukuran mutu tidak melulu dipandang dari pencapaian nilai indeks prestasi (IP) saja. Setidaknya ada tiga tolak ukur, seperti yang tercantum di tridharma perguruan tinggi. Pertama, hasil dari pendidikan dapat dilihat dari pencapaian IPK. Kedua, mahasiswa aktif dalam melakukan penelitian karya ilmiah. Ketiga, pengabdian kepada masyarakat, seperti membaur dan melakukan hal positif yang dapat membantu lingkungan sekitar. []

Ekawati

Dengan *e-library*, diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan proses belajar bagi siapa saja ke depannya

>> Fakultas Syariah dan Hukum

Optimisme FSH Meraih Prestasi

Perjalanan sejarahnya fenomenal. Jabatan dekan fakultas pernah dirangkap rektor, Prof Drs H Sunardjo. Fakultas Syariah dan Hukum (FSH) lebih dulu membuka program doktoral sebelum S1 dan S2. Apa saja perkembangan yang telah dialami fakultas ini?



Fakultas Syariah dan Hukum (FSH) memiliki kesamaan dengan fakultas serupa di Indonesia. Perbedaan terletak dengan adanya tiga garapan objek keilmuan yaitu ilmu syariah, ilmu ekonomi Islam, dan ilmu hukum. Maka konsekuensi dari ketiga objek keilmuan itu, FSH memiliki tiga gelar akademik yaitu Sarjana Hukum Islam (SHI) untuk Prodi Akhwal Syahsiyyah, Perbandingan Madzhab Hukum,

Jinayah Siyasah. Untuk Prodi Muamalat (Ekonomi Islam), gelar akademiknya Sarjana Ekonomi Islam (SEI). Sementara, sarjana Prodi Ilmu Hukum bergelar Sarjana Hukum (SH). Tiga gelar akademik ini, baru dimiliki oleh tiga universitas se Indonesia yaitu UIN Jakarta, UIN Pekanbaru, dan UIN Bandung. Selain itu, adanya integrasi antara Ilmu Hukum dan Ilmu Syariah menjadi ciri khas UIN Jakarta.

Meski begitu, Dekan FSH, Prof Dr Muhammad Amin Suma SH MH MM optimis soal prestasi fakultasnya, baik di bidang akademik ataupun bidang lainnya. Amin yakin, lulusan FSH akan bekerja sesuai keahliannya dan tersebar di berbagai lapangan pekerjaan. Bahkan FSH berencana membuka program internasional untuk Konsentrasi Perbankan Syariah dengan pertimbangan besarnya animo masyarakat terhadap bidang ini. Pada 2007, FSH yang hanya memiliki empat program studi, di tahun berikutnya bertambah satu prodi dan tiga konsentrasi menjadi 11 dari sebelumnya. "Dan tahun 2009 bertambah menjadi 12," ungkap Amin.

Kelas internasional pertama kali dibuka pada 1997, yaitu Konsentrasi Perbandingan Madzhab Fikih. Rencananya juga, FSH akan membuka *double degree* untuk beberapa jurusan. Dilihat dari penerimaan mahasiswa baru setiap tahunnya sejak tahun akademik 2004/2005 hingga 2008/2009 masing-masing adalah 605, 558, 640, 757, dan 566 orang. Akhir tahun akademik 2008/2009, total mahasiswa FSH mencapai 4.163 orang, sedangkan jumlah dosen mencapai 173. Itu berarti, rasio jumlah dosen dengan mahasiswa 1:24. padahal yang ideal, menurut Amin, adalah 1:20. Sepanjang periode wisuda sarjana pada 2008 dan 2009, FSH termasuk fakultas yang banyak meluluskan wisudawan, berjumlah 461 orang.

FSH berusaha menghadirkan kurikulum yang berisi elemen-elemen yang dapat membentuk lulusannya menjadi manusia yang lebih kompeten lagi di

bidangnya. Bagi fakultas yang memiliki 10 profesor dan 103 dosen tetap ini, FSH akan menerapkan beberapa cara untuk meningkatkan mutu pendidikan dan penguatan akademik, di antaranya membuat studium general, praktikum bersama, memperbaharui kurikulum per dua tahun, dan menggelar *road show* seperti yang dilakukan di DKI dan Banten. Upaya ini dilakukan untuk mengenalkan syariah kepada masyarakat pesantren dan lainnya.

FSH selalu melakukan perubahan kurikulum setiap dua tahunnya dengan memodifikasinya melalui ilmu hukum positif. Fakultas juga menggelar acara besar seperti Milad Syariah dan Bulan Syariah dengan melibatkan beberapa negara seperti Turki dan Timur Tengah serta beberapa pesantren di DKI dan Banten. “Dalam waktu dekat, syariah akan menerapkan *double degree* yang merupakan pendidikan bagi para dosen, agar dalam waktu singkat yakni enam tahun dapat memperoleh dua gelar sekaligus, yaitu SS. dan SH,” jelas pria kelahiran Cilegon, Banten, 5 Mei 1955, ini.

Bagi fakultas yang memiliki doktor lebih dari 40 orang, 2009 merupakan masa sibuk bagi sivitas akademiknya. Selama satu tahun, FSH telah berhasil mengadakan dan menggelar beberapa kerjasama, seminar, serta lokakarya bertaraf nasional dan internasional.

“Keberhasilan mencapai sebuah program tidak lepas dari usaha keras dan disiplin yang diterapkan FSH. Untuk melaksanakan kegiatan yang telah di-agendakan, fakultas harus mempertimbangkannya secara tepat. Setidaknya, pada 2009, dari 100 persen anggaran kegiatan yang tersedia selama satu tahun, 96 persennya berhasil digunakan untuk mendukung agenda kerja. Sedikitnya, ada 10 program yang menjadi unggulan di 2009,” jelasnya.

Lanjut Amin, hal pertama yang dilakukan FSH adalah melengkapi prasarana dan sarana fakultas, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran (dikjar) akademik. Di antaranya, melengkapi kebutuhan ruang teater yang berada di lantai dua dan enam dengan memasang LCD dan AC, serta menyediakan ruang kedap suara bagi mahasiswa yang memiliki antusiasme dan ingin berlatih di bidang musik.

Kedua, fakultas berhasil menyelenggarakan seminar dosen sebanyak 100 judul sesuai rencana. Seminar tidak hanya berlangsung di FSH, tetapi juga bekerjasama dengan universitas lain, yang berada di dalam maupun luar negeri. Ketiga, seiring dengan

adanya penilaian kinerja dosen, FSH mengikutsertakan para dosennya untuk uji sertifikasi. Keempat, akademik FSH mencapai tujuan, karena enam orang dosennya terpilih sebagai tenaga asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).

Kelima, menyusun buku alumni berjudul *Mereka yang Berkiprah, Mereka yang Terpilih*. Buku ini merupakan karya para alumni yang tampil beda dari biasanya, karena relatif belum banyak di fakultas lain. Menurut Amin, walau tidak menjadi satu-satunya, setidaknya buku ini bisa menjadi salah satu yang ada di universitas. Ini juga, tambahnya, merupakan kerja nyata FSH Press yang telah berdiri sejak 2008 lalu dengan menerbitkan buku di tahun 2009.

Kerjasama dalam bidang syariah dan ekonomi Islam dengan perguruan tinggi luar negeri terus bertambah, yakni dengan Delhi Advance Legal Studies (India), Islamic University of Europe (Belanda), dan *al-Jaamiat al-Islamiyah* (Liga Universitas Islam Dunia). FSH menyelenggarakan *International Islamic Conference* “Hukum Islam di dunia modern” akhir tahun lalu. Sedikitnya sembilan negara, seperti Malaysia, Iran, India, Mesir, Arab Saudi, Bangladesh, Belanda, Yordania, dan Singapura hadir dalam konferensi.

Pada 2010, FSH berusaha meningkatkan prestasinya, di antaranya menggelar diskusi seminar dosen dalam tiga bahasa yaitu bahasa indonesia, bahasa arab, dan bahasa inggris. “Diskusi seminar dosen dalam tiga bahasa pertama kali dilakukan oleh FSH awal 2010. Dalam seminar ini, dosen diberi kebebasan penuh untuk membuat makalah sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka masing-masing,” jelasnya.

Tambah Amin, diskusi seminar menampilkan beberapa pemakalah, yang masing-masing bobotnya adalah 40 persen bahasa indonesia, 30 persen bahasa arab, dan 30 persen bahasa inggris. Sedikitnya, dari 18 dosen yang menjadi peserta, 10 makalah ditampilkan. Yakni tiga makalah berbahasa arab, dua inggris, dan lima dalam bahasa indonesia.

FSH akan menambah dua bidang laboratorium praktikum yaitu Asuransi Syariah dan Ilmu Falak. Yang tak kalah pentingnya adalah pemberian beasiswa “Penyegearaan Penyelesaian Skripsi” bagi mahasiswa yang mengalami kendala dana dalam menyelesaikan skripsi.[]

Ekawati

FSH selalu melakukan perubahan kurikulum setiap dua tahunnya dengan memodifikasinya melalui ilmu hukum positif

>> Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Memperluas Makna Dakwah

Mulanya dakwah hanya dimaknai tabligh—menyampaikan pesan Islam melalui ceramah. Kini, dakwah diberi makna lebih luas. Di dalamnya tercakup integrasi dakwah dan ilmu komunikasi dengan berbagai perangkat teknisnya, konseling pribadi dan sosial, manajemen institusi Islam, dan kerja-kerja pengembangan masyarakat. Itulah dinamikanya dalam sewindu UIN.



Pada periode ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama), Jurusan Dakwah wa al-Irsyad (1959) memiliki posisi unik. Mahasiswanya, yang seluruhnya ikatan dinas, mayoritas berasal dari Angkatan Laut. Misinya adalah mencetak para imam tentara yang kelak bertugas memberikan pembinaan kerohanian di kalangan tentara. Dari sinilah sebenarnya cikal bakal Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDKOM) berasal.

Perubahan institusional perguruan tinggi Islam di lingkungan Kementerian Agama membawa implikasi kepada perkembangan Jurusan Dakwah wa al-Irsyad di kemudian hari. Pada 1962 Jurusan Dakwah merupakan satu-satunya jurusan di bawah Fa-

Kini FIDKOM menjelma menjadi institusi pendidikan yang semakin diperhitungkan

kultas Ushuludin IAIN Cabang Jakarta. Selanjutnya, setelah sekian lama di bawah FU, pada 1990 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta membuka Fakultas Dakwah. Seiring perubahan institut menjadi universitas, namanya berubah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Semangat integrasi ilmu mendorong Senat fakultas mengubah namanya menjadi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDKOM).

Kini FIDKOM menjelma menjadi institusi pendidikan yang semakin diperhitungkan. FIDKOM membawahi empat prodi dan tiga konsentrasi, yaitu Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Prodi Manajemen Dakwah (MD) dan Prodi Pengembangan

Masyarakat Islam (PMI). Sedangkan ketiga konsentrasi yang dikelolanya: Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, Konsentrasi Jurnalistik, dan Konsentrasi Manajemen Haji dan Umroh. Kini proposal pembukaan Prodi Ilmu Komunikasi dan Prodi Jurnalistik sedang menunggu proses di Kementerian Agama. Kelak, bidang-bidang seperti *Broadcasting*, *Public Relation*, dan *Media Studies* akan semakin mendapat tempat.

Dekan FIDKOM, Dr. Arief Subhan, menjelaskan bahwa perkembangan-perkembangan itu memiliki beberapa alasan. Pertama, sebagai bentuk implementasi integrasi ilmu yang menjadi basis pembukaan universitas Islam. Kedua, sebagai bentuk perluasan makna dakwah—seperti disinggung pada bagian awal tulisan. Ketiga, kesadaran akan kompleksitas masyarakat Muslim Indonesia yang membutuhkan pendekatan beragama (*multidisiplin*) dalam berdakwah.

Prodi KPI, untuk menyebut contoh, sekarang dikelola dengan konsep ilmu komunikasi *plus*. Di dalamnya tidak hanya diajarkan teknik-teknik *tabligh* dengan basis ilmu komunikasi massa, tetapi juga pemanfaatan media komunikasi modern dalam berdakwah. Fasilitas praktikum pada prodi ini dilengkapi dengan studio produksi siaran televisi mini beserta kelengkapannya—seperti kamera, editing, *master control*, dan sebagainya. Kreatifitas mahasiswa diwadahi dalam bentuk siaran radio komunitas dan siaran TV komunitas. Dengan penguasaan keterampilan tersebut, alumni prodi KPI akan memiliki kapasitas berdakwah dengan memanfaatkan media komunikasi modern yang menjadi tuntutan masyarakat Muslim kontemporer.

Secara khusus, bagi mahasiswa yang ingin menekuni jurnalistik, difasilitasi dalam Konsentrasi Jurnalistik. Sekarang ini jurnalisme menjadi penting sejalan dengan semakin pentingnya pencitraan melalui media massa. “Media massa Barat selama ini telah memberikan citra kurang menguntungkan terhadap kaum Muslim. Konstruksi media terhadap kaum Muslim seperti itu hanya mungkin ditandingi melalui media yang sama. Jurnalis Muslim akan menjadi tuntutan masa depan Islam di masa mendatang”, ungkap Dekan FIDKOM. Karena itulah jurnalisme juga menjadi perhatian dalam gerakan dakwah.

Keterlibatan FIDKOM dalam “IAIN Indonesia Social Equity Project” (IISEP) memberikan kesadaran akan pentingnya mempersiapkan sarjana Muslim yang memiliki kemampuan dalam menangani masalah-masalah sosial. Dalam kaitan ini

Sekarang ini jurnalisme menjadi penting sejalan dengan semakin pentingnya pencitraan melalui media massa

Prodi PMI membuka jalur khusus untuk mendidik sarjana Muslim pekerja sosial. “Belakangan ini problematika sosial seperti kemiskinan, anak jalanan, narkoba, penanganan bencana, konflik etnik dan agama merupakan gejala yang harus mendapatkan perhatian dunia pendidikan. Prodi PMI diarahkan untuk menyediakan SDM yang siap melakukan pengembangan masyarakat untuk membantu menangani problem-problem tersebut,” ungkap Arief Subhan. Masa depan lembaga-lembaga pemberdayaan masyarakat berbasis Islam antara lain terletak pada generasi baru alumni FIDKOM.

Seiring dengan perkembangan itu, latar belakang mahasiswa yang menuntut ilmu di fakultas ini pun mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jika dulu fakultas ini diminati mayoritas kalangan alumni pesantren dan madrasah, sekarang mahasiswa yang berasal dari sekolah umum semakin besar jumlahnya. Bahkan, untuk Prodi KPI dan Konsentrasi Jurnalistik, misalnya, jumlah mahasiswa yang berasal dari sekolah umum lebih besar dibandingkan dengan jumlah mahasiswa dari pesantren dan madrasah. Tantangan bagi mahasiswa dari sekolah umum adalah kemampuan dalam berbahasa arab. Di samping ada SK Rektor tentang kemampuan berbahasa arab melalui TOAFL, dakwah sendiri merupakan aktivitas yang membutuhkan kemampuan memahami teks-teks suci al-Qur’an dan hadits.

Pemaknaan dakwah yang diperluas—mulai dari *tabligh*, jurnalistik sampai pengembangan masyarakat dan kerja sosial—menjadi tantangan tersendiri bagi fakultas. Fakultas berusaha memenuhi infrastruktur pembelajaran modern. Sekarang ini sebagian besar ruang kelas sudah dilengkapi *infocus*. Dari segi SDM, fakultas juga didukung dosen-dosen berkualitas dengan bidang ilmu yang sejalan dengan pengembangan fakultas. Dan untuk menyesuaikan isi pembelajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sosial, secara periodik fakultas juga melakukan *curriculum review* dengan mengundang ahli dari luar.

Setelah mengalami perkembangan sewindu, FIDKOM semakin mengarah kepada tujuan pembukaan universitas Islam—integrasi ilmu. Ilmu dakwah dan ilmu komunikasi kini memang diposisikan berhadapan-hadapan. Tetapi, yang ingin dicapai sebenarnya adalah memberikan kesempatan yang sama bagi kedua bidang ilmu ini untuk berkembang, baik dalam bentuk pembelajaran maupun riset. Pada tingkat yang lebih tinggi, riset-riset yang berlangsung akan diletakkan dalam paradigma integrasi ilmu. Dengan demikian, kedua bidang ilmu tersebut mengalami perkembangan pesat di masa mendatang. []



>> Fakultas Dirasat Islamiyah

Tetap Pilihan Alumni Sekolah Agama

Bermula dari program khusus MoU antara UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Al-Azhar Kairo, FDI awalnya diprediksi hanya bertahan beberapa bulan. Program khusus itu berubah menjadi fakultas.

Kalau Anda ke Kampus 1, dan masuk melalui pintu utama, Anda akan melalui sebuah gedung. Di gedung itulah, Fakultas Dirasat Islamiyah menyelenggarakan proses belajar mengajar. Di sini, lulusan pesantren dan madrasah mengikuti kuliah.

Awalnya, Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI) dikenal dengan Program Khusus Al-Azhar yang lahir sebagai implementasi dari MoU bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang ditandatangani Rektor Universitas Al-Azhar Kairo Prof. Dr. Ahmad Omar Hasyim dan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Prof. Dr. Azyumardi Azra, pada 17 September 1999 di Jakarta. MoU ini kemudian direvisi pada 29 Maret 2002.

Program Khusus Al Azhar ini mulanya diikuti 40 mahasiswa hasil seleksi. Namun program ini tidak berjalan lancar, bahkan menghadapi berbagai rintangan dan kendala yang berat, sehingga ada yang

program ini tidak berjalan lancar, bahkan menghadapi berbagai rintangan dan kendala yang berat, sehingga ada yang memprediksi bahwa umurnya hanya beberapa bulan

memprediksi bahwa umurnya hanya beberapa bulan. Tapi berkat kesabaran dan kegigihan berbagai pihak, termasuk para dosen senior seperti Prof. Dr. Huzaemah T. Yanggo, Prof. Dr. Shalahuddin an-Nadwi, Dr. Anwar Ibrahim dan lainnya, program tetap dapat diselenggarakan dengan baik.

Sesuai dengan perkembangan kebijaksanaan pendidikan tinggi, status program lembaga ini dianggap tidak relevan lagi dan sulit dipertahankan. Atas dasar itu, Prof. Dr. Suwito, selaku Pembantu Rektor Bidang Akademik saat itu, mengusulkan dan mengupayakan agar status program berubah menjadi fakultas keenam dalam lingkungan UIN. Pada 2001, upaya itu berhasil yang ditandai dengan keluarnya SK Rektor yang intinya penetapan perubahan status Program Khusus Al-Azhar menjadi Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI) dengan Dr. Masri Elmahsyar sebagai dekan pertama. Kemudian struktur

FDI diperkuat dengan diangkatnya Dr. M. Syairozi Dimiyathi sebagai Wakil Dekan.

Dengan berubahnya status IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2002, dan diberlakukannya statuta baru, pada 2003 struktur kepemimpinan FDI dilengkapi dengan tiga pembantu dekan (pudek), yaitu Pudek Bidang Akademik dipegang oleh yang sebelumnya wakil dekan, Pudek Bidang Administrasi Umum oleh Dr. Amany Burhanuddin Lubis dan Pudek Bidang Kemahasiswaan oleh Dr. Ahmad Dardiri.

Perubahan menjadi UIN pun membawa dampak dari segi jumlah mahasiswa. Awalnya mahasiswa FDI hanya puluhan, sekarang jumlahnya 400-an. Untuk penerimaan mahasiswa baru tahun akademik 2004/2005, FDI memutuskan ikut dalam seleksi nasional melalui SPMB, sehingga calon mahasiswa dapat mengikuti ujian masuk di seluruh Indonesia, tanpa harus datang ke Jakarta.

“Suatu hal yang patut dicatat, bahwa keberhasilan FDI berkembang dengan baik dan banyak diminati, karena FDI berupaya tetap menjaga mutu akademik dengan memakai standar Universitas Al-Azhar Mesir, baik bagi rekrutmen mahasiswa dan dosen maupun kurikulum dan bahasa pengantar perkuliahan,” jelas Dekan FDI, Prof Dr Abuddin Nata.

Mahasiswa-mahasiswa yang diterima seleksi masuk dapat merasakan keunggulan fakultas ini. Pertama, mahasiswa mendapatkan penguasaan kajian keislaman secara komprehensif. Kedua, para mahasiswa dapat mengakses literatur bahasa Arab. Ketiga, mahasiswa memiliki hafalan Qur'an sebanyak delapan juz, sehingga karakter mahasiswanya cenderung saleh dan memiliki religiusitas yang tinggi.

Menurut Abudin, tentu banyak kemajuan yang dicapai dari segi sarana dan prasarana sejak perubahan menjadi UIN ini. Meskipun fakultas ini kecil tapi memiliki sarana yang lengkap dalam menunjang kegiatan akademik mahasiswa. Seperti, aula ber-AC dengan kapasitas 200 orang, mushala ber-AC dengan kapasitas 100 orang, laboratorium komputer untuk pengetikan skripsi bagi mahasiswa 10 unit komputer, laboratorium bahasa, laboratorium fardlu kifayah, *hotspot area*, dan tentu saja perpustakaan yang selalu diperbanyak koleksinya.

Kerjasama juga dibangun FDI, misalnya dengan pesantren-pesantren yang potensial untuk mendatangkan alumni-alumninya untuk belajar di FDI. Pada 2009, FDI membangun kerjasama dengan Pesantren Yayasan Darunnajah, Al-Mukhlisin (Ciseeng), Daarul Rahman (Kebayoran Baru), At-Taqwa (Bekasi), dan Daarul Muttaqien (Parung). Dengan

kerjasama itu, FDI juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih, melalui alumninya agar dapat mengajar, ataupun magang di pesantren tersebut.

Dari beberapa hal ada perubahan seiring dengan perubahan IAIN menjadi UIN. Namun ada yang tidak berubah. Untuk rekrutmen mahasiswa baru dilakukan seleksi dengan memakai ujian lisan 4 maharat bahasa arab, yaitu *maharat istima' (listening)*, *qira'ah (reading)*, *tabaduts (speaking)*, dan *fahm (understanding)*.

Kurikulum pun dipertahankan sesuai kesepakatan, diadopsi dari kurikulum dan silabi yang berlaku di Universitas Al-Azhar Kairo. Alasannya, selain karena universitas ini termasuk perguruan tinggi Islam tertua di dunia, juga merupakan standar akademik di berbagai belahan dunia, terutama di kawasan Timur Tengah dan Afrika. Tapi, aspek keindonesian yang tergambar dalam MKDU tetap diperhatikan dengan baik. Latar belakang diterapkannya standar internasional yang dipilih FDI dalam penyelenggaraan proses belajar mengajarnya, karena meyakini bahwa banyak potensi lulusan pesantren dan madrasah aliyah yang patut mendapatkan program studi Islam internasional, tanpa harus ke luar negeri dengan mengeluarkan biaya besar.

Adapun FDI tetap memiliki ciri khas yang menonjol dan dapat menjadi pembeda dari fakultas serupa yang ada di kampus lain. Seperti, bahasa pengantar dalam kuliah adalah bahasa arab dan bahasa inggris. Kedua bahasa tersebut juga digunakan dalam percakapan sehari-hari antar mahasiswa dengan mahasiswa, maupun mahasiswa dengan dosen. Kewajiban untuk menghafal satu juz per semester, sehingga saat ingin menyelesaikan kuliahnya, mahasiswa diharuskan sudah hafal delapan juz. FDI juga kerap kali melaksanakan shalat berjamaah di fakultas yang diikuti seluruh civitas akademika. Sementara, kurikulumnya merupakan adopsi dari universitas Timur Tengah kenamaan yaitu Universitas Al-Azhar.

Dengan ujian seleksi, kurikulum dan ciri seperti yang dijabarkan, tidak heran sejak awal berdiri, mahasiswa FDI mayoritas berasal dari sekolah agama. Hal itu terjadi sampai sekarang, meskipun banyak fakultas yang peminatnya mayoritasnya bergeser dari sekolah agama menjadi sekolah umum.

“Tujuan FDI menyiapkan lulusan yang ahli dan profesional di bidang studi Islam dan bahasa Arab dengan standar mutu Universitas Al-Azhar Mesir. Jadi tidak heran, tidak ada perubahan besar dari kurikulum ataupun mayoritas mahasiswa,” tutur Abuddin. []

Elly Afriani

Meskipun fakultas ini kecil tapi memiliki sarana yang lengkap dalam menunjang kegiatan akademik mahasiswa



>> Fakultas Psikologi

Tingkatkan Produktivitas Harumkan Fakultas

Mutiara Pertiwi, mahasiswa semester 8 Fakultas Psikologi terpilih sebagai nominasi 10 besar lomba karya ilmiah mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) se-Indonesia. Prestasi ini adalah langkah awal Mutiara dalam mengharumkan nama fakultas.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Pribahasa itu sepertinya cocok disematkan untuk Mutiara Pertiwi, mahasiswi Fakultas Psikologi semester VIII. Bagaimana tidak, dari ratusan penulis yang berasal dari berbagai PTAIN se-Indonesia, Mutiara akhirnya berhasil menjadi nominasi 10 besar. Perhelatan yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada awal Mei lalu di Gedung Rektorat ini membuat Mutiara tak pernah menyangka bahwa dirinya akan menjadi nominasi dan berhasil meraih prestasi.

Prestasi itu satu bentuk pengaktualisasian Mutiara dalam bidang penelitian. Selain itu, prestasi tersebut dianggapnya sebagai sebuah pengabdian kepada fakultas. Seiring dengan prestasi tersebut, banyak sudah perubahan yang terjadi pada fakultas ini. Fenomena ini terjadi karena didorong oleh

semangat perubahan. Termasuk karena perubahan IAIN menjadi UIN.

Fakultas Psikologi merupakan fakultas umum yang pertama di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan telah diakreditasi oleh BAN-PT.

Perubahan IAIN menjadi UIN menjadikan banyaknya sejumlah perubahan di fakultas. Perubahan itu terlihat dari bertambahnya fakultas umum sebagai prasyarat menjadi sebuah universitas. Begitu pun dengan Fakultas Psikologi. Program Studi Psikologi berdiri pada 1995 dan menginduk pada Fakultas Tarbiyah. Seiring dengan perubahan status institut menjadi universitas pada 2002, Program Studi Psikologi juga berubah menjadi sebuah fakultas yang berdiri sendiri. Fakultas Psikologi merupakan fakultas umum yang pertama di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan telah diakreditasi oleh BAN-PT.

Selain alasan di atas, fakultas ini berdiri karena adanya kebutuhan yang lebih spesifik dalam bidang

psikologi. “Berdirinya Fakultas Psikologi sebuah kebutuhan. Dahulu sejak masih menjadi prodi di Fakultas Tarbiyah, gelar akademiknya bukan S.Psi. tapi disamakan dengan lulusan Tarbiyah, S.Ag. *Nah*, itulah yang membuat angkatan pertama resah karena mereka tidak mau mendapat gelar S.Ag,” papar Pembantu Dekan Bidang Akademik, Dra. Fadhilah Suralaga, M.Si.

Fakultas yang lahir berdasarkan keputusan rapat Senat IAIN Jakarta yang kemudian dituangkan dalam Keputusan Rektor Nomor 004 Tahun 2001 ini berusaha untuk menghasilkan sarjana yang dapat memberikan kontribusinya dalam mengatasi masalah psikologi dan problematikanya yang diformulasikan dengan pendekatan nilai-nilai keagamaan. Fakultas Psikologi saat ini hanya mengelola satu program studi, dan lulusannya memperoleh ijazah dengan gelar akademik Sarjana Psikologi (S.Psi).

Ada perbedaan yang mencolok saat menjadi prodi dan menjadi fakultas. Terutama masalah akademik, kemahasiswaan serta sarana dan prasarana. Sejak masih menjadi prodi, matakuliah yang diajarkan mayoritas pendidikan dan agama. Namun saat ini, ada beberapa matakuliah peminatan yaitu psikologi industri dan organisasi (PIO), psikologi klinis, psiko perkembangan, dan psikologi sosial.

”Tentunya banyak perubahan dalam hal matakuliah. Karena dulu kita menginduk pada Fakultas Tarbiyah, maka matakuliahnya pun lebih banyak ke pendidikan (guru) dan agama. Namun sekarang kita memberi matakuliah peminatan agar mereka dapat memilih, ingin fokus ke bidang psikologi mana,” jelas Fadhilah lagi.

Kedua, perubahan bidang kemahasiswaan. Untuk kuantitas mahasiswa, FPsi selalu mengalami peningkatan. ”Pada angkatan pertama, 1995-1996, mahasiswa FPsi hanya satu kelas. Selanjutnya, pada 1996, 1997, 1998, 1999 bertambah menjadi dua kelas. Nah, tahun akademik 2000/2001, melonjak jadi empat kelas. Jumlah ini bertahan hingga tahun akademik 2008/2009. Di tahun akademik 2009-2010, jumlah ini bertambah lagi menjadi lima kelas,” ungkap Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan, Dra. Zahrotun Nihayah, M.Si.

Membludaknya kuantitas mahasiswa dari tahun ke tahun membuat jumlah mahasiswa dan dosen tidak seimbang. Oleh karenanya, jumlah kelas tersebut dikurangi dari lima kelas menjadi empat kelas lagi. ”Lokal ada, tapi rasio dosen tidak cukup karena jumlah mahasiswa terlalu banyak. Jadi kami usahakan menjadi empat kelas lagi agarimbang,” jelas Fadhilah.

Fakultas Psikologi saat ini hanya mengelola satu program studi, dan lulusannya memperoleh ijazah dengan gelar akademik Sarjana Psikologi (S.Psi)

Pendidikan di FPsi diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan yang komprehensif yaitu spiritual, intelektual, sosial, emosi, adversitas, dan fisik yang bertujuan menciptakan lulusan yang memiliki beberapa kompetensi. *Pertama*, personal dan sosial, beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia; memiliki semangat belajar dan bekerja; memiliki empati, kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi efektif. *Kedua*, kemampuan ilmiah, memiliki kompetensi ilmiah yang berkaitan dengan penguasaan teori-teori psikologi dari berbagai pendekatan, keislaman, dan interdisipliner.

Ketiga, melakukan penelitian, memiliki kemampuan melakukan penelitian dengan menerapkan metode penelitian yang tepat; mampu mengoperasikan software statistik. *Keempat*, melakukan asesment, memiliki pemahaman tentang asesment psikologis, yang meliputi pemahaman dan penggunaan alat test dan non-test. *Kelima*, melakukan intervensi, memiliki keterampilan mendisain pelatihan, fasilitator diskusi, dan training; serta melakukan bimbingan dan konseling. Untuk mencapai kompetensi lulusan tersebut, desain kurikulum Program Pendidikan Sarjana Psikologi mengintegrasikan psikologi modern, keislaman, dan keindonesiaan, dengan beban studi sebanyak 156 SKS.

Ketiga, dalam bidang sarana dan prasarana, berbeda saat masih menjadi prodi dengan fasilitas yang masih seadanya, kini FPsi dirancang menjadi gedung empat lantai dengan luas 7.120 m² dilengkapi perpustakaan dengan koleksi yang cukup, fasilitas *hot spot area* juga tersedia di setiap lantai. Selain itu, sarana prasarana yang paling diutamakan ialah Pusat Layanan Psikologi (PLP) merupakan lembaga nonstruktural yang dikelola secara profesional sebagai wadah bagi dosen dan mahasiswa untuk mengaktualisasikan diri. PLP memiliki empat bidang, yaitu bidang penelitian, bidang asesmen, bidang pelatihan dan konsultasi, serta bidang kerjasama dan publikasi.

PLP memiliki gedung berlantai tiga, dilengkapi dengan ruang seminar dan workshop dengan kapasitas 50 hingga 100 orang, ruang training dengan kapasitas 10 hingga 15 orang, ruang konseling, individual dan kelompok. PLP juga dilengkapi dengan berbagai laboratorium komputer, laboratorium psikologi perkembangan, laboratorium eksperimen, laboratorium psikometri. Di antara lembaga yang pernah menjadi klien PLP adalah Kementerian Agama, Kementerian Luar Negeri, Bappenas, Kementerian Pendidikan Nasional, DPR-RI, Sekolah Islam al-Azhar, dan Madrasah Pembangunan.[]

Ina Salma Febriani

>> Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Lebih Fokus pada Ekonomi dan Bisnis

Warna-warni balon menghiasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis memarakan suasana yang penuh suka cita menyambut ulang tahun FEB yang ke-8. Capaian apa yang sudah diraih FEB dalam sewindu ini.

Nama awalnya sebenarnya Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, yang biasa disingkat FEIS. Sejarah FEIS adalah sejarah perubahan UIN. Fakultas ini, yang sejak awal, memiliki Prodi Manajemen dan Prodi Akuntansi berada di bawah Program Konvensi UIN, bersama Prodi Agribisnis dan Prodi Teknik Informatika. Saat itu, pengelolaan Program Konvensi UIN bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor (IPB).

Selama dua tahun, Program Konvensi UIN bersama beberapa prodinya terus berlanjut. Pada 2002, seiring dengan perubahan IAIN menjadi UIN, Program Konvensi UIN pun menjelma menjadi dua fakultas baru: Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial dan Fakultas Sains dan Teknologi. Dua prodi; Prodi Manajemen dan Prodi Akuntansi diboyong ke FEIS.

Gayung pun terus bersambut. Dengan segala tekad dan perjuangannya, FEIS mengurus proses akreditasi pada Maret 2005. Sembari menunggu hasil akreditasi, FEIS membuka dua program baru: Prodi Hubungan Internasional dan Prodi Ilmu Ekonomi dan Ilmu Pembangunan.

FEIS berubah menjadi FEB, yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB). Disiplin keilmuannya pun semakin terfokus; ekonomi dan bisnis

Menunggu hasil akreditasi ternyata tidak begitu lama. Hanya setahun dari pengajuan, nilai akreditasi pun keluar. Fakultas ini berhasil mencapai nilai akreditasi yang cukup menggembirakan. Prodi Manajemen memperoleh akreditasi A, dan Prodi Akuntansi terakreditasi B.

Untuk memperkuat bobot akademiknya, FEIS membuka program kelas internasional, yang bekerjasama dengan International Islamic University Malaysia (IIUM), setahun sebelum memproses akreditasi.

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan prodi-prodi di FEIS, UIN Jakarta membuka fakultas baru: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Karena dipandang kurang tepat di FEIS, Prodi Hubungan Internasional dipindahkan ke FISIP, yang awal kuliahnya dimulai pada tahun akademik 2009/2010.

Setelah Prodi Hubungan Internasional berpindah ke posisi yang tepat, maka nama FEIS diusulkan diubah. Perubahan nama pun tak terelakkan. FEIS



berubah menjadi FEB, yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB). Disiplin keilmuannya pun semakin terfokus; ekonomi dan bisnis. Memang, FEB berusaha mengembangkan disiplin ilmu ekonomi dan bisnis yang bercirikan nilai-nilai keislaman. FEB ingin memadukan aspek-aspek perekonomian dan bisnis dengan ajaran Islam. FEB juga ingin melahirkan sarjana-sarjana profesional dalam bidang perekonomian maupun sebagai pebisnis yang memiliki komitmen terhadap ajaran Islam.

Kini, FEB mengurus dan memenej tiga prodi. Pertama, Prodi Manajemen, yang menaungi manajemen keuangan, manajemen perbankan, manajemen sumberdaya manusia, dan manajemen syariah. Kedua, Program Studi Akuntansi yang menaungi akuntansi audit, akuntansi keuangan, dan akuntansi perpajakan. Ketiga, Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, yang menaungi Konsentrasi Ekonomi Islam dan Ekonomi Syariah. Selain itu juga ada program ekstensi yang berdiri pada tahun 2003. Namun pada 2008 program ini dihentikan

Saat ini FEB memiliki sekitar 70-an dosen tetap dan 100-an dosen tidak tetap. Sedangkan mahasiswanya berkisar antara kurang lebih dari 4.500-5000.

Tak hanya perkembangan prodi dan kuantitas sumber daya manusia yang dicapai FEB selama sewindu, tapi juga prestasi akademik. FEB telah mencapai banyak hal. Di Prodi Manajemen, misalnya, telah dilaksanakan peningkatan strata pendidikan dosen melalui bantuan studi, pemantapan beban mengajar dosen minimal 12 SKS, pengembangan dosen koordinator, penciptaan kelompok dosen konsentrasi, pengembangan jadwal mengajar dosen yang permanen, peningkatan efektivitas peran dosen penasihat akademik, pengembangan dosen pembimbing skripsi dan ujian komprehensif, peningkatan penelitian dana individu, pengembangan penelitian dana fakultas, peningkatan penelitian instansi atau departemen, serta pemantapan program bimbingan magang dan KKN.

Selain itu, diselenggarakan pula pengembangan desa binaan, pengembangan UKM binaan, diskusi dosen Prodi Manajemen tentang metodologi penelitian, sistem keuangan syariah, workshop statistika terapan, peningkatan kepankangan fungsional dosen, sertifikasi dosen, program pengumpulan nilai ujian mahasiswa tepat waktu, partisipasi keikutsertaan dalam lembaga profesi, peningkatan kemampuan bahasa, mengundang dosen tamu, pelatihan dosen responsi, peningkatan dosen home base, pemantapan sistem evaluasi dosen, pengembangan sistem pe-

nawaran mata kuliah yang efektif, proses ketepatan jadwal pengisian KRS, percepatan proses pendaftaran ujian seminar proposal, percepatan proses pendaftaran ujian komprehensif, dan upgrading sistem database mahasiswa.

Program lainnya, proses penyelesaian mahasiswa lebih 9 semester, bimbingan dalam memilih konsentrasi, pengembangan system pelaksanaan ujian mahasiswa, peningkatan kreativitas mahasiswa, program drop out mahasiswa, pertukaran mahasiswa, pengadaan kelas unggulan, program lulus tepat waktu, sistem perbaikan nilai dan semester pendek, peningkatan kemampuan bahasa, pemantapan kode etik mahasiswa, studium general pemasaran multi media, pemantapan SKS murni, kegiatan penyusunan jurnal etikonomi, pengadaan koleksi jurnal, pengadaan koleksi majalah, pengadaan buku-buku referensi, dan penyusunan revisi SAP.

Sedangkan di Prodi Akuntansi yang terlaksana adalah peningkatan strata pendidikan dosen melalui bantuan studi, pemantapan beban mengajar dosen minimal 12 SKS, pengembangan dosen koordinator, penciptaan kelompok dosen konsentrasi, pengembangan jadwal mengajar dosen yang permanen, peningkatan efektivitas peran dosen penasihat akademik, pengembangan dosen pembimbing skripsi dan komprehensif, peningkatan penelitian dana individu, pengembangan penelitian dana fakultas, peningkatan penelitian instansi atau departemen, pemantapan program bimbingan magang dan KKN, pengembangan desa binaan, pengembangan UKM binaan, pelatihan kompetensi dosen response, dan diskusi dosen.

Selain itu juga dilaksanakan kuliah umum, workshop penelitian, dosen tamu, peningkatan kepankangan fungsional dosen, sertifikasi dosen, program pengumpulan nilai ujian mahasiswa tepat waktu, peningkatan kemampuan bahasa, peningkatan dosen home base, koleksi jurnal dan majalah, dan penyusunan revisi SAP (Satuan Acara Perkuliahan).

Tak hanya itu, program lain seperti melayani keperluan dosen dan mahasiswa, khususnya mahasiswa yang berasal dari luar negeri. Untuk 2009 dari Syria 1 orang dan dari Somalia 7 orang. Juga merapikan file-file yang terkait dengan divisi akademik dan umum, menginput nilai, menyiapkan transkrip resmi yang di tandatangani oleh PUREK I, persiapan keberangkatan mahasiswa ke UUM, Student Pass & Offering Letter, pemberangkatan mahasiswa 6 orang mahasiswa dual degree ke UUM.

Iradatul Aini

Tak hanya perkembangan prodi dan kuantitas sumber daya manusia yang dicapai FEB selama sewindu, tapi juga prestasi akademik

>> Fakultas Sains dan Teknologi

Yang Muda yang Berkualitas dan Berprestasi

Berdiri bersamaan dengan perubahan institut menjadi universitas. Terus berpacu di dalam prestasi akademik. Rencananya, FST akan membuka program pascasarjana. Siapkah?

Beberapa kelompok mahasiswa sedang bercengkrama di lobi Fakultas Sains dan Teknologi (FST) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ada yang sedang serius membaca buku, ada juga yang tertawa-tertawa dan bercanda ria. Ya, begitulah suasana FST UIN Jakarta.

Serius dan bercanda merupakan keseharian mahasiswa-mahasiswa FST. Serius mendalami ilmu di bidang sains dan teknologi, dan bercanda gurau di luar bangku kuliah bersama sesama mahasiswa.

Dengan serius dan bercanda, mahasiswa-mahasiswa FST bertekad mendapatkan ilmu yang ditawarkan fakultas hingga lulus. Seperti ditegaskan, lulusan FST diharapkan mampu mengintegrasikan antara ilmu eksakta dan teknologi dengan ilmu-ilmu keislaman. FST memiliki tujuh program studi, Prodi Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Teknik Informatika, Sistem Informasi, Matematika, Biologi, Kimia, dan Prodi Fisika.

Meski usianya masih muda, tutur Dekan FST Dr. Ir. Syopiansyah Jaya Putra, M.Sis, FST telah meraih banyak pencapaian dan melakukan berbagai program. Di dalam bidang akademik, misalnya. FST telah membentuk konsorsium matakuliah MKDU, penerapan standarisasi kualitas bahasa asing lulusan, pemantapan kurikulum berbasis kompetensi setiap prodi, pembuatan SAP mata kuliah, penerapan sistem paket SKS dalam perkuliahan, pengadaan workshop penelitian.

Untuk dosen, FST mengadakan beberapa program. Antara lain, workshop manajemen, pengadaan pelatihan bahasa, peningkatan *exchange faculty*, *visiting professor* dan *visiting fellows*, workshop penggunaan *e-learning*, workshop menulis, workshop pembelajaran, dan pengadaan evaluasi dosen. Itu



Lulusan FST diharapkan mampu mengintegrasikan antara ilmu eksakta dan teknologi dengan ilmu-ilmu keislaman

dilakukan FST dengan maksud pemantapan sarana akademik, penyediaan fasilitas peningkatan pelayanan akademik, pengadaan buku-buku perpustakaan, penerbitan jurnal ilmiah baik tingkat fakultas ataupun program studi, pembuatan sistem informasi akademik, pembuatan sistem informasi skripsi, pengadaan komputer di setiap jurusan dan bagian administrasi akademik, pembuatan SOP, database karya ilmiah, database alumni, laboratorium perkuliahan.

Sedangkan untuk pemantapan *content* program bidang akademik, FST melakukan pendirian kelas internasional Prodi Teknik Informatika dan Sistem Informasi, pengembangan peminatan program studi, peningkatan kerjasama antar program studi, peningkatan penelitian di masing-masing prodi, pelaksanaan evaluasi prodi, pembentukan lembaga yang merancang, mengembangkan, dan memanager seluruh data terkait dengan akademik, keuangan, serta pengembangan lainnya, pembentukan lembaga yang mengkoordinasikan dan mengawasi jalannya KKS mahasiswa, mengadakan bimbingan kepada mahasiswa KKS, pembentukan lembaga penelitian, dan peningkatan kerjasama penelitian dengan instansi lain.

Tak hanya dalam bidang akademik yang ingin ditingkatkan kualitasnya, tetapi juga dalam bidang administrasi umum. Untuk hal ini, FST meng-

adakan program; pemantapan sistem administrasi dan manajemen keuangan, IKN dan kepegawaian (pengembangan dan implementasi sistem informasi FST), melengkapi sarana prasarana perkuliahan (ruang kuliah full LCD, AC dan bersih, fasilitas area diskusi mahasiswa dan akses internet), peningkatan kualitas ruang kerja (prodi dan tata usaha) serta fasilitas layanan untuk mahasiswa, penguatan kompetensi dan profesionalitas karyawan dan dosen melalui workshop, pelatihan, seminar, studi lanjut, peningkatan kesejahteraan karyawan dan fasilitas untuk mendukung profesionalitas dosen, mengembangkan suasana kerja dan belajar yang kondusif, komunikatif dan Islami

Sedangkan dalam bidang kemahasiswaan, FST mengadakan program pengembangan intelektual, pembentukan moralitas dan integritas, pengembangan kepemimpinan, penguatan bahasa, pengembangan minat dan bakat, pembinaan alumni, promosi dan publikasi.

Bagi FST, cita-cita meluluskan sarjana yang ahli dalam bidang sains dan teknologi serta mampu mengintegrasikan antara ilmu eksakta dan teknologi dengan ilmu-ilmu keislaman tak hanya isapan jempol. Sarjana FST UIN Jakarta, Rafequl Rahman Awam, misalnya, dinobatkan sebagai The Best of Show “Yahoo Mobile Developer Award (YMDA) 2009”. Selain itu, ia juga terpilih menjadi juara I kategori Student Project Perguruan Tinggi “Easy Hot Spot” dalam kompetisi Indonesia ICT Award (INAICTA) 2009.

Selain itu juga, mahasiswa FST berhasil meraih juara I lomba Olimpiade Fisika, Kimia, Matematika, dan Biologi, untuk tingkat Provinsi Banten. Juga, meraih juara III dari partisipasi 100 Sekolah Tinggi dan Universitas Unggulan di Indonesia, yang diselenggarakan oleh Sun JAVA Microsystem dalam kompetisi “Open Jive Regional Challenge 2009: Blackbox”

Tak hanya lulusannya yang berprestasi, dosen FST juga menjadi pemenang Kategori Research dan Development, 4th Indosat Wireless Innovation Contest (IWIC2009), mereka adalah Imam Sophie, MT dan Arini, MT.

Meski demikian, Pembantu Dekan Bidang Akademik, Dr Agus Salim, mengakui, prestasi yang diraih FST hanya berkutat pada Prodi Teknik Informasi dan Sistem Informasi. Nantinya, katanya dengan tekad sungguh-sungguh, FST akan memfokuskan pada pengembangan prodi lain, yaitu; MIPA (Ma-

tematika, Fisika, Kimia, dan Biologi) dan Agribisnis supaya turut berprestasi.

FST juga dipercaya menyiapkan tenaga ahli di bidang ICT. Juga, FST melakukan kerjasama UIN Jakarta dan Departemen Komunikasi dan Informatika dengan Pemerintah Korea Selatan, yang merancang, mengembangkan, dan membangun National Informational and Coimunication Teknologi-Human Resource Development (NICT-HRD) Center.

Saat ini, lulusan FST juga tersebar di berbagai instansi, seperti; perusahaan telekomunikasi, perguruan tinggi, instansi pemerintahan, wirausaha, perusahaan asing, bank swasta dan pemerintah, konsultan IT, konsultan AMDAL, financial planner, badan pelaksanaan program peningkatan kualitas tenaga kerja, dan notaris,

Untuk itu, ungkap Syopiyansyah, FST menyiapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang berstandar nasional dan internasional serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum. FST juga meningkatkan kualitas dosen dan tenaga penunjang serta memantapkan budaya organisasi yang lebih mapan dalam pelaksanaan *good governance*, peningkatan kualitas sistem manajemen mutu, pengembangan sistem informasi terpadu dari tingkat prodi, di fakultas hingga universitas, dan meningkatkan pembinaan mahasiswa/alumni yang mampu bersaing secara global serta memiliki jiwa kewirausahaan berbasis teknologi.

Hal itu dilakukan, lanjut Syopiyansyah, karena FST ingin menciptakan proses pembelajaran sains dan teknologi yang mengacu pada pencapaian *Total Quality Manajemen (TQM)* sehingga nantinya menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan profesional sekaligus memiliki kesadaran ketuhanan.

Untuk mencapai cita-cita menjadi *world class university of quality*, FST membangun dan menerapkan sistem administrasi dan manajemen berbasis teknologi informasi dan komunikasi FST yang terintegrasi dengan Simperti UIN, merekrut dan mengembangkan SDM, baik tenaga pengajar maupun tenaga administratif, mendorong kelancaran PBM serta manajemen FST, melengkapi berbagai peralatan yang diperlukan, menciptakan suasana akademik dan apresiasi keislaman yang kondusif, mendorong berbagai kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah, memelihara aset-aset fakultas, menjalin kerjasama dan *networking* dengan berbagai instansi dalam dan luar negeri.

FST ingin menciptakan proses pembelajaran sains dan teknologi yang mengacu pada pencapaian Total Quality Manajemen (TQM) sehingga nantinya menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan profesional sekaligus memiliki kesadaran ketuhanan.

>> Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Enam Tahun, Menampung 1.107 Mahasiswa

Selama lima tahun, FKIK menempati gedung perkuliahan secara berpindah-pindah. Gedung FKIK yang dibangun dengan dana JBIC baru rampung bulan ini. Rencananya, mulai tahun ini, gedung megah itu akan ditempati secara permanen. Apa yang telah dicapai FKIK dalam beberapa tahun belakangan ini.

Kalau Anda ke Kampus II di Jalan Kertamukti, Pisangan, Ciputat, pada pekan-pekan pertama Juni lalu, Anda pasti melihat sekelompok anak-anak muda berpakaian seragam putih-hitam. Mereka ternyata santri-santri yang baru lulus dari madrasah dan pesantren dari berbagai penjuru di Indonesia. Mereka mendapat kesempatan untuk kuliah di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK), melalui jalur beasiswa dari Kemendiknas.

Memang, sejak lima tahun lalu, FKIK UIN Jakarta memiliki kekhasan tersendiri terkait dengan penerimaan calon mahasiswa. Sejak 2005, Depag (kini Kemendiknas) mewujudkan Program Beasiswa Santri Jadi Dokter. Dasar hukum program beasiswa tersebut, Perjanjian Kerjasama dan Pelaksanaan Program Nomor UIN/ER/OT/01.6/398/VI/2005 dan nomor DT.II.II/107/05 antara UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI dalam rangka penerimaan mahasiswa program sarjana jalur PMDK Khusus Pondok Pesantren Program Studi Pendidikan Dokter dan Kesehatan Masyarakat. Perjanjian kerjasama tersebut terus diperbaharui setiap tahun tergantung kebutuhan.

Dari tahun ke tahun jumlah penerima Program Beasiswa Santri Jadi Dokter dari Depag selalu meningkat. Pada 2009, misalnya, jumlah santri yang diterima sebanyak 45 orang, yang didasarkan pada SK Rektor-Depag, No: UIN.01/r/ot.01.6/1017/2009. Sebelumnya, secara berturut-turut sejak angkatan pertama pada 2005, jumlahnya 12 orang, 15 orang angkatan kedua dan 29 orang angkatan ketiga, 40 orang angkatan keempat. Hingga kini sedikitnya terdapat 141 santri yang tengah melaksanakan studi di FKIK melalui jalur PBSB Depag. Mereka yang menerima beasiswa ini berhak mendapatkan biaya kuliah selama empat tahun dan biaya hidup bulanan sebesar 750 ribu.



Dari tahun ke tahun jumlah penerima Program Beasiswa Santri Jadi Dokter dari Depag selalu meningkat.

Menurut Dekan FKIK Prof Dr dr MK Tadjudin, dari angkatan pertama (2004) hingga angkatan kelima (2008), FKIK memiliki mahasiswa 1.107 orang. Jumlah itu berasal dari seluruh program studi. Saat ini, FKIK memiliki empat program studi; Pendidikan Dokter, Ilmu Keperawatan, Kesehatan Masyarakat, dan Farmasi.

FKIK baru memiliki alumni di tiga program studi; Kesehatan Masyarakat, Farmasi, dan Ilmu Keperawatan. Berdirinya dua prodi pertama ini sesuai surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 1338/ D/T/2004 Tahun 2004 tanggal 12 April 2004 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat (S-1) pada Universitas Islam Negeri dan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam tentang izin penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana (S-1) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor Dj.II/37/2004 tanggal 19 Mei 2004. Sementara untuk Prodi Pendidikan Dokter belum “melahirkan” alumni bergelar

dokter. Sebab program studi tersebut dibuka pada 2005.

Penerimaan mahasiswa FKIK layaknya penerimaan mahasiswa fakultas lainnya, melalui empat jalur yaitu Penelurusan Minat dan Kemampuan (PMDK), Seleksi Nasional Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Ujian Masuk Bersama (UMB) dan Ujian Masuk Mandiri (UMM).

Tadjudin menegaskan, distingsi FKIK UIN Jakarta dengan fakultas kedokteran kampus lain adalah mahasiswa FKIK UIN Jakarta selain mendapatkan kompetensi kedokteran nasional, mereka diberikan pula nilai tambah, yaitu mampu menjalankan syariat Islam. “Keunggulan kita adalah menghasilkan dokter atau ahli kesehatan yang mampu menangani kesehatan masyarakat di daerah pedesaan dengan memiliki perilaku Islami. Singkatnya, sarjana kesehatan berjiwa Islam,” tutur MK Tadjudin.

Tak jauh berbeda, Abuddin, mantan Purek, menjelaskan, secara ideal UIN ingin memberi akses kepada komunitas masyarakat muslim yang tidak tertampung di fakultas kedokteran universitas lain. Menurut perkiraannya, mereka agak sulit berkompetisi, karena berbagai keadaan. Misalnya, mereka yang dari pesantren memiliki kekurangan dalam penguatan ilmu umum. Kenyataan ini harus ada tindakan yang afirmatif. Mestinya mereka dengan kekurangan itu diterima juga di UIN Jakarta, karena kekurangan itu bisa diisi dengan matrikulasi.

“Kita lakukan itu, karena kita ada keberpihakan kepada kaum santri dari komunitas yang secara ekonomi kurang mampu bersaing dari sekolah lain yang lebih maju. Dalam keadaan seperti itulah UIN Jakarta menyediakan akses itu,” kata Abuddin, yang ikut membidani terbentuknya FKIK UIN Jakarta.



Pembangunan gedung FKIK merupakan bagian dari implementasi kerjasama UIN Jakarta dengan Pemerintah Jepang melalui Japan Bank for International Cooperation (JBIC)

Selama ini, mahasiswa FKIK UIN berkuliah secara “nomaden”, karena belum memiliki gedung perkuliahan sendiri yang permanen. Mereka kuliah dengan menumpang di beberapa gedung. Nah, pada tahun akademik 2010/2011, FKIK akan menempati gedung baru yang berdiri kokoh di samping gedung Pascasarjana UIN Jakarta, di Kampus II. Semua kegiatan, baik perkuliahan, administrasi, maupun praktikum akan dipusatkan di satu gedung, yaitu gedung FKIK baru yang megah, modern, dan bernuansa Islami.

Pembangunan gedung FKIK merupakan bagian dari implementasi kerjasama UIN Jakarta dengan Pemerintah Jepang melalui Japan Bank for International Cooperation (JBIC). Pembangunannya yang dimulai sejak 22 September 2008. Arsitektur dan desainnya tampak terlihat bernuansa keislaman dan kemodernan, yang membuat gedung ini berbeda dengan gedung fakultas lain di UIN Jakarta. “Gedung FKIK memadukan budaya Timur Jepang dan kemodernan yang menunjukkan kemegahan,” kata Rektor Prof Dr Komaruddin Hidayat.

Pendirian FKIK di lingkungan UIN Jakarta sebagai akibat dari perubahan institut menjadi universitas. Menurut Purek Bidang Administrasi Umum (periode 2002-2006) Prof Dr Abuddin Nata, MA, UIN harus memiliki keilmuan yang menyeluruh termasuk di dalamnya kedokteran. “Namanya universitas, ya harus menyeluruh. Lain dengan institut (IAIN), yang merupakan rumpun ilmu sejenis yaitu agama dengan berbagai cabang. Menyeluruh, tidak hanya agama tapi juga umum. Umum itu meliputi eksak dan sosial. Itu tuntutan struktur organisasi,” jelasnya.

Sementara Rektor UIN Jakarta periode 2002-2006, Prof Dr Azyumardi Azra, MA, mengatakan, selama ini arah pendidikan IAIN itu rohani dan keagamaan. Maka, ketika IAIN menjadi UIN perlu ada kelengkapan kedokteran yang selama ini dipahami sebagai ilmu tentang fisik. UIN Jakarta mengintegrasikan antara keperluan fisik dan rohani. Dalam konteks integrasi, tambah Azyumardi, ilmu itu ada ilmu Qur’ani dan kauniah. FKIK bagian dari ilmu Islam yang bersumber dari ayat kauniah. Sebab itu, UIN merasa perlu mendirikan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK).

FKIK UIN Jakarta didirikan pada 2004. Ini dimaksudkan untuk menjawab tantangan dalam mewujudkan konsep Indonesia sehat pada 2010 yang dicanangkan pemerintah yang membutuhkan lebih banyak tenaga dokter, apoteker, perawat, dan tenaga kesehatan masyarakat. □



>> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Bukan Demonstran, tapi **Intelektual Sejati**

Berharap melahirkan alumni yang berkiprah di legislatif, eksekutif dan lembaga-lembaga politik lain. Perkuliahannya resmi dibuka pertengahan tahun lalu. Agustus ini, FISIP akan memulai pembangunan gedung perkuliahan.

Tak terasa, perkuliahan di FISIP sudah berlangsung dua semester. Meski “nebeng” di Fakultas Psikologi, perkuliahannya berlangsung lancar dan aman. Bahkan, mahasiswa, dosen, dan karyawan merasa nyaman.

FISIP memang baru memulai perkuliahan pada awal Tahun Akademik 2009/2010 dengan “memergerkan” tiga program studi; Hubungan Internasional (HI) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Pemikiran Politik Islam (PPI) dan Sosiologi Agama (SA) dari Fakultas Ushuluddin.

FISIP akan menjadi kancha penempatan bagi para mahasiswa, sarjana, ilmuwan, dan peneliti di bidang ilmu-ilmu sosial. Dengan didirikannya FISIP, UIN Jakarta berdiri sejajar dengan universitas-universitas kelas dunia lain, yang telah menghasilkan Indonesian-indonesianis terkemuka.

Secara institusi FISIP lembaga baru, namun isinya mengumpulkan program studi yang relevan dengan ilmu sosial dan politik, yang selama ini tersebar di fakultas lain. Nantinya program studi tersebut akan dimodifikasi sesuai dengan rancang bangun keilmuan fakultas.

Prodi Ilmu Politik dan Prodi Sosiologi saat ini harus mengikuti perkembangan kedua ilmu tersebut di dunia. Meski begitu, mahasiswa tetap harus mempelajari studi Islam

FISIP sendiri berdiri berdasarkan Surat Keputusan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama, nomor Dj/93/2010, tertanggal 1 Maret 2010, tentang izin pembukaan Program Studi Ilmu Politik dan Program Studi Sosiologi. Surat keputusan ini memperkuat Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional nomor 75/D/T/2010, tertanggal 22 Januari 2010, tentang persetujuan permohonan reposisi Program Studi Pemikiran Politik Islam menjadi Prodi Ilmu Politik, dan Prodi Sosiologi Agama menjadi Prodi Sosiologi.

Menurut Dekan FISIP Prof Dr Bahtiar Effendy, ada perbedaan antara mahasiswa FISIP UIN Jakarta dengan mahasiswa FISIP universitas lain. Mahasiswa FISIP pada universitas-universitas lain hanya diajarkan ilmu politik *an sich*. Sementara, mahasiswa FISIP UIN Jakarta diajarkan disiplin ilmu yang lebih lengkap, plus pengajaran ilmu keagamaan.

“Mereka mungkin hanya belajar ilmu politik, saya kira di sini, juga akan ada sentuhan-sentuhan Islam, bahkan mungkin agama lain, dalam kaitannya dengan politik,” tegasnya.

Di sini, pengajaran keilmuannya lebih bersifat integratif. Antara keilmuan politik secara umum dengan ilmu-ilmu keislaman. “Saya kira ini akan menjadi keunggulan FISIP di UIN Jakarta,” tambahnya.

Kongkritnya, FISIP UIN Jakarta akan memasukkan beberapa matakuliah seperti mengenai Islam dan politik, posisi negara dan agama, tema-tema politik Islam, dan lain-lain.

Wakil Dekan Dr. Hendro Prasetyo, MA, menambahkan, Prodi Ilmu Politik dan Prodi Sosiologi saat ini harus mengikuti perkembangan kedua ilmu tersebut di dunia. Meski begitu, mahasiswa tetap harus mempelajari studi Islam.

“Jika prodi tersebut sudah masuk FISIP, maka perkembangannya harus mengikuti perkembangan ilmu yang sama di dunia. Prodi Ilmu Politik harus mengikuti perkembangan ilmu politik di dunia, begitu pula Prodi Sosiologi. Tetap secara kualitas kita ingin keduanya sejajar dengan universitas kenamaan. Namun, karena di bawah payung UIN, mahasiswa juga harus mempelajari Islam,” jelas Hendro.

Sementara dari segi fasilitas, Hendro menjelaskan, FISIP berencana membangun gedung sendiri karena delapan ruangan untuk kelas dan tiga ruangan untuk administrasi saat ini dirasakan tak memadai. Pembangunan gedung tersebut, rencananya akan dimulai Agustus ini dan selesai tahun 2011. Arsitektur gedung FISIP akan dibuat ramah lingkungan.

“Gedung kita akan memanfaatkan sinar matahari secara maksimal, sehingga mengurangi pemakaian listrik. Rencananya akan terdiri dari tujuh lantai dengan empat *tower* yang saling terhubung,” jelasnya.

Untuk membuat kurikulum, dekan FISIP mengunjungi universitas di Amerika untuk melihat bagaimana mereka menyusun kurikulum FISIP di sana. Menurut Bahtiar, kurikulum yang dimiliki FISIP UIN Jakarta nantinya adalah hasil dari sebuah kerja keras dengan membandingkan kurikulum di universitas-universitas terkemuka di Indonesia dan di luar negeri. Sejak berdiri FISIP terus membenahi bidang akademik serta meningkatkan kemampuan dan kapasitas staf. Dia merasa, universitas cukup aktif membantu dan berkomitmen membesarkan FISIP.

FISIP juga berencana membuka program studi baru yaitu antropologi, diplomasi publik, serta ilmu pemerintahan dan administrasi. Selain itu, FISIP akan menerjemahkan 100 judul buku dasar yang berkaitan dengan matakuliah yang dibutuhkan mahasiswa. Khususnya, buku-buku tentang politik, sosiologi, dan hubungan internasional. Ini untuk membantu mahasiswa yang tidak dapat berbahasa Inggris, sementara ilmu-ilmu tersebut ada dalam

buku yang berbahasa Inggris. Ini menjadi salah satu hambatan dalam proses belajar mengajar.

“Semua program yang kita rencanakan adalah program unggulan. Bagi kami, saat ini ialah mengusahakan mahasiswa untuk bisa menjadi ahli di bidangnya. Misalnya, ahli di dalam politik kawasan Timur Tengah. Saat ini kita tidak mempunyai dosen yang menguasai politik Timur Tengah yang kuat dan handal, namun kekosongan itu akan diisi dengan politik yang ditambahkan dengan unsur Islam sebagai faktor paling penting. Kita menjadikan ilmu politik sebagai studi utama dan pertama yang menitikberatkan pada Islam,” kata Bahtiar.

Yang tak kalah penting dari itu semua, pengenalan FISIP UIN Jakarta ke dunia luar kampus. Untuk itu, dilakukan seminar-seminar nasional sebagai cara untuk sosialisasi. Misalnya FISIP untuk pertama kalinya memberikan “Penghargaan FISIP UIN 2009” kepada tiga cendekiawan politik Islam. Ketiga tokoh itu adalah Prof. Dr. Nurcholish Madjid (alm), Prof. Dr. Harun Nasution (alm,) dan Fachry Ali, MA. Dalam acara tersebut, turut hadir Menteri Agama RI, Suryadharma Ali. Hal ini merupakan prestasi besar bagi fakultas yang baru diresmikan pertengahan tahun lalu.

Meskipun belum begitu terkenal, namun masyarakat sudah banyak yang tahu jika UIN Jakarta mempunyai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Berdasarkan hal tersebut, diharapkan siswa siswi terbaik pada sekolah lanjutan atas berminat mendaftar di UIN Jakarta untuk mempelajari ilmu sosial dan ilmu politik.

Namun terlepas dari itu semua, FISIP tetap bersemangat dan bekerja keras menjadi salah satu fakultas terkemuka, bukan hanya di UIN Jakarta, tapi di seluruh Indonesia. “Kita mempunyai banyak sumber daya untuk mengembangkan itu. Ada Komaruddin Hidayat, Azyumardi Azra, Din Syamsudin. Saya tidak ingin mahasiswa menjadi demonstran tapi menjadi intelektual sejati,” inginnnya.

Di samping itu, pihaknya akan menjajaki kemungkinan membuat laboratorium statistik, sebagai respon terhadap perkembangan politik mutakhir. Demikian juga dengan jurnal, FISIP juga akan membuat Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, yang bisa menjadi wadah gagasan para dosen FISIP.

Bahtiar mengharapakan, FISIP akan menjadi ikon UIN Jakarta ke depan. Dosen-dosennya menjadi rujukan bagi masyarakat yang ingin mengetahui perkembangan politik terkini, baik di Indonesia maupun di dunia. []

Elly Afriani

FISIP juga berencana membuka program studi baru yaitu antropologi, diplomasi publik, serta ilmu pemerintahan dan administrasi.

>> Sekolah Pascasarjana

Miskin Struktur, Kaya Fungsi

Sekolah Pascasarjana terus melakukan perubahan dan inovasi. Perubahan itu diawali dengan mengganti nomenklatur dari Program Pascasarjana menjadi Sekolah Pascasarjana. Termasuk perubahan secara akademik/kurikulum, pelayanan, dan kerjasama. Kini, SPs menjadi lembaga yang meski miskin struktur, tapi lebih kaya fungsi.

Dalam sewindu terakhir, berbagai pencapaian telah diraih Sekolah Pascasarjana (SPs). Pencapaian itu terutama terkait program yang tengah diusung lembaga induknya, UIN Jakarta, yakni menjadi *international research university*. Salah satu pencapaian penting yakni perubahan kebijakan akademik. Sejak 2007 lalu, SPs menerapkan kebijakan perubahan kurikulum. Kini, kurikulum yang diterapkan di SPs bagi seluruh mahasiswa lebih diarahkan pada penguatan riset. Untuk program magister yang semula 30 persen diubah menjadi 60 persen. Demikian juga pada program doktor, diubah dari 40 persen menjadi 70 persen. “Sebelum 2007, mahasiswa SPs lebih banyak diberikan pengajaran. Namun setelah itu mahasiswa lebih banyak diberikan muatan riset. Hal ini dikarenakan klaim keahlian seorang mahasiswa S2 dan S3 itu lebih dilihat pada tesis dan disertasinya,” kata Deputy Direktur Bidang Pengembangan Lembaga Prof Dr Suwito.

Upaya SPs mendorong mahasiswanya agar memiliki kompetensi akademik yang mumpuni dan selesai studi tepat pada waktunya merupakan bagian dari program akademik lembaga ini. Sejak SPs dipimpin Prof Dr Azyumardi Azra, MA, berbagai upaya peningkatan kualitas akademik memang telah dilakukan. Perubahan

itu antara lain terkait dengan program studi menjadi konsentrasi/peminatan, matakuliah yang bersifat interdisipliner dan diasuh oleh *team teaching* dari berbagai bidang, penerapan jalur tesis dan non-tesis untuk magister, dan penerapan gelar Magister of Philosophy (M.Phil) untuk program Doktor, dan maksimalisasi fungsi dosen penasihat akademik.

Berbagai program yang dilaksanakan SPs pada 2009 pun diorientasikan untuk meningkatkan kualitas akademik. Suwito menyebutkan, program akademik unggulan pada 2009 yaitu penguatan lulusan dari segi penulisan tesis dan disertasi. Untuk mencapainya, SPs memperkuat pelaksanaan *work in progress*. *Work in progress* merupakan salah satu tahapan akademik yang harus diikuti mahasiswa selama melakukan studi di SPs. Bentuknya, mahasiswa mempresentasikan karyanya secara periodik dari bab per bab di hadapan tim dosen. Melalui *work in progress*, mahasiswa mendapatkan komentar dan saran dari tim dosen untuk memperbaiki penulisan tesis dan disertasinya.

Di samping itu, selama delapan tahun terakhir ini, SPs juga telah berhasil melakukan kerjasama dengan berbagai institusi untuk penyelenggaraan program magister dan doktor. Seperti bekerjasama dalam hal penyelenggaraan Program Doktor Ekonomi Islam dengan Kemenag, penyelenggaraan Prog-



ram Magister Guru PAI dan PBA dengan Kemenag, penyelenggaraan Program Magister Ulum al-Quran dengan Kemenag, Penyelenggaraan Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies dengan MUIS Singapura, Penyelenggaraan Program Magister Filologi Islam dengan Litbang Kemenag, penyelenggaraan Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies dengan McGill University.

Selain itu, karena SPs juga lebih mengarah kepada keilmuan yang bersifat multidisiplin ilmu, yang penerapannya SPs memiliki banyak bidang, maka SPs pun perlu melebarkan sayapnya untuk bisa bekerjasama dengan pihak lain. Seperti dikatakan Suwito, pada 2010, SPs bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan, Kementerian Pemuda dan Olah Raga dalam bidang perdamaian, Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Keuangan, dan Kementerian Luar Negeri yang bekerjasama dalam bidang agama dan diplomasi.

“Jadi pada intinya kepeminatan bidang yang ada di SPs adalah pengetahuan ilmu agama dikaitkan dengan ilmu-ilmu yang lainnya. Maka di sini tesis dan disertasi sudah diarahkan kepada integrasi, dan gelar akademiknya pun tentu akan diperbaiki. Kalau dahulu hanya MA, maka sekarang menjadi MA. Hum, MA. Ek, MA. Pol, MA. Kes, dan MA. Pendidikan,” katanya.

Mengenai matakuliah dan keahliannya akan tampak dari tesis dan disertasi yang memiliki bobot 60 persen lebih. Bukan tesis dan disertasi saja yang bernilai riset, tapi juga penyusunan proposal dan ujian komprehensif yang dikaitkan dengan riset. Pengembangan pascasarjana ini tentu berbeda dengan pascasarjana di tempat lain. Bedanya kalau di tempat lain pascasarjana itu membuat pendidikan Islam, tasawuf, dan sebagainya itu sendiri-sendiri, kalau di SPs ini Islamic studies. SPs UIN Jakarta diarahkan



Penataan kelembagaan seperti itu sebenarnya sesuai dengan keinginan pemerintah untuk efisiensi yakni miskin struktur, tapi kaya fungsi.

sesuai dengan visi UIN Jakarta mengintegrasikan keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan. Jadi keilmuannya betul-betul multidisiplin.

Meski belum dilakukan penelitian dan hanya pengamatan sementara saja, Suwito melihat belakangan ini mahasiswa SPs lebih baik dalam segi akademiknya. Hal ini terlihat dari pola pikir, penulisan, sumber yang digunakan mahasiswa, serta dari konten yang mereka terima terlihat begitu bagus. Tesis maupun disertasi yang dibuat pun sudah banyak yang dipublikasikan. “Jadi sekarang ini sudah banyak yang layak terbit. Tesis dan disertasi sekarang ini adalah suatu karya yang amat mahal, kalau tidak terbit itu menurut saya hanya buang-buang waktu saja,” tegas gurubesar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) itu.

Secara kelembagaan, SPs memang sengaja didesain agar lebih ramping. Karena itu SPs hanya membuka program Islamic Studies. Aspek yang dikembangkan di SPs bukan program studinya, melainkan konsentrasi. Sebagai contoh, Program Studi Islamic Studies, konsentrasinya Islam dan sains. Penataan kelembagaan seperti itu sebenarnya sesuai dengan keinginan pemerintah untuk efisiensi yakni miskin struktur, tapi kaya fungsi.

“Kalau di tempat lain banyak membuka program studi, namun kalau SPs kita memiliki sedikit program studi tapi banyak konsentrasinya. Di SPs tidak ada sekat-sekat, karena kebijakan akademik SPs matakuliah wajib itu hanya ada dua yaitu Kajian Islam Komprehensif, dan Pendekatan Metodologi Kajian Islam. Dua matakuliah itu wajib, sementara yang lain itu pilihan mahasiswa. Kalau S3, Metodologi Penelitian Studi Islam dan yang lain pilihan,” jelasnya.

Suwito menegaskan, pada masa-masa berikutnya SPs juga akan mendirikan Pesantren Sains Nusantara. Hal ini agar SPs dapat membuat pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu yang berpedoman dengan keindonesiaan. Terkait dengan kemahasiswaan dan administrasi, SPs menggunakan administrasi *online* sehingga dapat diakses melalui komputer yang terhubung ke internet dan melalui *handphone*.

Selama sewindu terakhir, SPs tampak lebih menguatkan akademik dan kerjasama untuk menunjang program multidisiplin. “Tentu hal-hal lain yang menyangkut prasarana juga diperkuat, seperti kita juga memberikan hotspot di lokal-lokal tertentu dan juga di luar, sehingga untuk menciptakan suasana akademik bisa terasa,” pungkas Suwito. []

Rosita Indah Sari